

**DESAIN PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN  
(Refleksi Pencarian Model Pendidikan Islam Ideal  
Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Keislaman)**

*Sirajun Nasihin*

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara Lombok NTB*

*Email : [nasihin21272@gmail.com](mailto:nasihin21272@gmail.com)*

**Abstracts:** the phenomenon of the life of Moslem especially Moslem Indonesia in this modern era is presented with the aim of inviting all parties to look carefully that lies at the moment and think of the best solution to overcome this problem in arranging the world of Islamic education in order to be a good example for human life. This research is argumentative with phenomological approach and comprehensive supporting data through literature review of some references used in Islamic philosophy lectures taken in general. In principle, this article contains a critique of the implementation of Islamic education that is not optimal and is expecting the terms of reform thinking can be brought along an ideal model of Islamic education in accordance with the style of the Qur'an and Sunnah of the Prophet Muhammad SAW.

**Abstrak:** fenomena kehidupan ummat Islam khususnya ummat Islam Indonesia di era modern ini disajikan dengan tujuan mengajak semua pihak untuk melihat dengan jeli terhadap kenyataan hidup yang terbentang saat ini dan memikirkan solusi terbaik untuk mengatasi persoalan ini terutama dalam menata dunia pendidikan Islam agar dapat menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi kehidupan manusia. Penelitian ini bersifat argumentatif dengan pendekatan fenomologi dan data pendukung

dikumpulkan melalui kajian pustaka dari beberapa referensi yang digunakan dalam perkuliahan filsafat ilmu keislaman yang diambil secara umum. Pada prinsipnya, artikel ini mengandung kritik terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang belum optimal dan sangat mengharapkan dilakukannya reformasi bahkan revolusi cara berfikir sehingga dapat ditemukan suatu model pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

**Keywords** : Desain Pendidikan Islam; Model Pendidikan Islam Ideal; Filsafat Ilmu Keislaman.

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini umat Islam sangat sensitif terhadap isu-isu sosial keagamaan yang muncul ke permukaan meskipun dalam kadar yang sangat kecil. Secara *a priori*, tindakan langsung diambil tanpa melalui pertimbangan yang matang dan anehnya lagi tindakan itu terus didukung secara massiv oleh golongan yang lebih besar dengan pola dan alasan yang sangat naif. Dan pada akhirnya, warga muslim dan non muslim khususnya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia semakin sulit membedakan antara kebenaran dengan pembenaran.

Sebut saja kasus penistaan agama yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang dalam masa jabatannya sebagai gubernur DKI dituduh telah melakukan penistaan agama Islam dengan melecehkan ayat 51 QS. Al-Maidah dan dianggap menghina para tokoh agama Islam. Persidanganpun telah berlangsung belasan kali yang pada akhirnya menghantarkan sang gubernur ke dalam penjara.

Sebelum persidangan itu memberikan hasil yang memuaskan bagi pelapor, kejadian ini telah menguras perhatian sebagian besar umat Islam dan telah menjadi pembicaraan yang ramai di media

massa. Bukan hanya perhatian masyarakat yang terkuras, namun juga memberikan pengaruh terhadap kebijakan nasional dan berdampak terhadap stabilitas nasional.

Sementara di lain pihak, beberapa orang dari ummat Islam ditangkap atas tuduhan melakukan tindakan permufakatan makar, ada yang dituduh melakukan penghinaan terhadap lambang dan bendera negara, ada yang melanggar Undang-Undang ITE, dan lain sebagainya yang –entah secara kebetulan atau tidak– telah terjadi hampir serentak dengan isu pertama. Isu yang timbul seakan sambung menyambung saling kait mengait sehingga akan sulit diurai satu demi satu untuk menemukan jalan perbaikannya.

Pro dan kontrapun tidak dapat dielakkan. Perang opini terjadi di mana-mana. Media sosial menjadi sangat ramai dengan pemberitaan dan *share* informasi yang entah *hoax* atau bukan. Kondisi tersebut tentunya menyuguhkan fenomena yang seakan tengah menggeret ummat Islam ke dalam “perang saudara” di mana di satu sisi ummat Islam divonis membela musuh Islam, dan di sisi lainnya terus menerus terjadi saling hujat menghujat antara dua pihak.

Jika menengok kilas balik perjalanan masa lalu, sejak akhir abad ke-20 kondisi ummat Islam memang sangat memprihatinkan terutama sekali di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Kejadian perang saudara antara Iran-Irak yang disusul dengan perang Irak-Kuwait, perang Afghanistan, Mesir, Yaman, Suriah, dan beberapa negara Islam lainnya telah menorehkan catatan hitam sejarah Islam. Robohnya gedung WTC di Amerika akibat pengeboman yang melibatkan tertuduh Osama Bin Laden lagi-lagi menambah hitamnya sejarah ummat Islam. Di wilayah Asia Tenggara, tragedi pengeboman yang terjadi di beberapa titik di negeri ini telah mencoreng damai yang dirasakan warga negara-negara di wilayah ini. Lagi-lagi dalang di balik semua tragedi tersebut adalah orang-orang yang beridentitas muslim. Akhirnya Islam di abad 21 ini telah diidentikkan dengan terorisme yang berarti di mana ada pengeboman maka dapat dipastikan di balik itu semua ada orang-orang yang beridentitas muslim.

Di media sosial, berita yang paling digemari adalah berita yang mengandung unsur provokasi bernuansa *sara*. Berita bohong yang dikenal dengan istilah *hoax* disikapi secara spontan dan langsung *dishare* ke dalam jangkauan yang lebih luas. Padahal al-Qur'an sendiri telah menuntun untuk melakukan *tabayyun* terhadap berita yang belum jelas sumbernya, siapa penanggung jawabnya, dan apa akibatnya untuk orang lain dan untuk diri sendiri.<sup>1</sup> Tuntunan ini telah diabaikan dan mungkin tidak pernah dibaca, padahal bukankah sikap ini berarti kita sendiri telah melecehkan ajaran kitab suci kita sendiri. Pantaslah Rasulullah saw bersabda : "*Islam itu terhalang oleh orang Islam itu sendiri*"

Rentetan peristiwa demi peristiwa yang terjadi adalah potret kegelapan dan menjadi mimpi buruk bagi semua pihak. Bagi para cendekiawan muslim yang memiliki wawasan lebih luas, ini jelas menimbulkan kegelisahan yang besar karena mereka telah bersusah payah berfikir dan mencari solusi untuk mengatasi masalah keummatan agar Islam dapat mencapai kejayaan sebagaimana yang telah berhasil diraih di masa lalu.

Tapi sayangnya, para pemikir, para pendidik, ekonom, politisi, negarawan, cendekiawan, pengusaha, pekerja profesi, para ulama, dan pihak-pihak muslim lainnya yang telah berfikir lebih maju dan lebih progresif, cenderung dituduh sebagai *liberalis*, *bid'iyun*, dan bahkan dianggap telah keluar dari koridor keislaman alias telah menjadi kafir. Vonis semacam ini sesungguhnya tanpa disadari telah membuat ummat Islam terkotak-kotak dan pastinya akan lebih gampang diprovokasi.

Renungan dan kajian telah dilakukan, *taushiyah* telah digelar di mana-mana, buku-buku dan kitab-kitab keagamaan telah memenuhi perpustakaan dan toko buku, ulama dan cendekiawan muslim bermunculan hampir tiap bulan, tetapi masalah semakin menumpuk tak terselesaikan.

Fenomena ini telah melahirkan tanda tanya besar di antaranya:

1. Apa yang salah dalam kehidupan beragama ini ?

2. Siapa yang paling bertanggung jawab atas semua masalah yang terjadi ?
3. Dari mana harus memulai melakukan perbaikan ?
4. Bagaimana melakukan perbaikan agar Islam benar-benar memanifestasikan label yang telah diberikan oleh Allah sebagai *ummatan wasatha* dan *rahmatan lil 'alamin*.?
5. Kapan saatnya ajaran Islam dapat membuat pemeluknya mewujudkan negeri impian *baladatul thoyyibatun wa Rabbun Gafur* ?
6. Mengapa para Ulama dan cendekiawan muslim gagal dalam misi mereka ?

Memecahkan teka-teki besar ini membutuhkan pemikiran yang sistematis, sistemis, dan metodologis agar mencapai akar masalahnya kemudian mengajak semua pihak untuk dapat memahami solusi terbaik. Sistem berfikir ummat ini harus mulai direkonstruksi melalui pendekatan filsafat Islam terutama filsafat ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Islam agar melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan rasional/intelektual, kecerdasan emosional/intuitif, dan kecerdasan spiritual<sup>2</sup> yang sejalan dengan perkembangan zaman serta berani menyampaikan kritik.

## POTRET PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INI

Integrasi dan interkoneksi pemikiran yang berpihak pada keadilan sosial, kesetaraan hak, dan terbuka terhadap pluralisme dengan metode yang bersandar pada cara pandang para filosof muslim kontemporer. Mereka ini telah “dipaksa” oleh kegelisahan akademik mereka dalam berbagai situasi dan kondisi, ruang dan waktu, sehingga mereka mengajak kita membongkar cara berfikir kita dalam menafsirkan ajaran agama Islam yang mereka yakini memiliki nilai kesucian yang tetap sakral (*trancendental truth*) berasal dari Allah swt.

Ajaran itu kemudian menjadi bias oleh cara pandang dan pendekatan epistemologi yang digunakan dari masa ke masa. Kebiasaan lama –yang telah “memenjarakan” ajaran al-Qur’an dan Hadits– dianggap seakan merupakan aplikasi dari sikap

keberagamaan yang benar dan ideal. Padahal kebenaran itu berasal dari Tuhan<sup>3</sup>, kebenaran itu datang menghancurkan kebatilan karena kebatilan memang hancur lagi menghancurkan<sup>4</sup>, janganlah memanifulasi kebenaran dengan kebatilan<sup>5</sup>. Namun apa yang sebagian mereka anggap sebagai kebenaran mutlak yang sakral telah menuai banyak masalah dan menimbulkan kehancuran fisik dan mental umat Islam. Maka patutlah pertanyaan diajukan kepada mereka : benarkah itu adalah kebenaran? atukah hanya sebuah pembenaran? karena kebenaran tidak mungkin kalah dan tidak mungkin menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Islam yang menjadi andalan untuk melakukan pengkajian ilmu-ilmu keislaman serta secara intens mengawal pengamalan nilai-nilai keagamaan itu dalam kancah kehidupan bermasyarakat, ternyata mengalami kemandegan dan telah menjadi *jumud* dalam tradisi lama.

Kebenaran yang seharusnya menjadi obyek pengkajian menjadi tidak jelas bentuknya. Kebenaran hanya dilihat dari aspek tekstual bukan kontekstual sehingga fiqih klasik menjadi standar baku yang tidak boleh digeser. Padahal jika dikaji lebih jauh, maka akan terlihat corak dari pemikiran tertentu dalam satu mazhab dan corak pemikiran lain dalam mazhab lainnya. Corak tersebut sesungguhnya hanyalah suatu perbedaan pespektif dan tingkat nalar yang dimiliki. Cara pandang inilah yang dikritik oleh Jaser Auda karena melakukan *transendentalisasi* fiqih sebagai aturan yang datang dari Allah dan mesti ditaati, padahal ia hanya merupakan pemahaman, persepsi, dan pengamatan subyektif ulama.<sup>6</sup>

Mahasiswa perguruan tinggi Islam lebih senang melakukan demonstrasi daripada melakukan diskusi-diskusi ilmiah, lebih menggandrungi media-media sosial dengan berita-berita hoax ketimbang mengkaji jurnal-jurnal ilmiah baik nasional dan internasional, mereka cenderung mengasah militansi untuk mewujudkan satu khilafah Islam di muka bumi ketimbang memperkuat persatuan dan kesatuan yang telah dibingkai dalam

*ukhuwwah basyariyyah, ukhuwwah wathaniyyah, dan ukhuwwah Islamiyyah* dalam makna yang sebenarnya.

Dan parahnya mereka mengklaim telah mengikuti sunnah rasul hanya karena penampilan mereka telah berubah dari cara berpakaian, memelihara jenggot, tanda hitam di kening, dan bergerombol-gerombol dari masjid ke masjid melaksanakan aktivitas tabligh dengan buku standar yang telah mengunci kreativitas dan daya kritisnya. Mereka asyik sekali dengan dininabobokkan oleh kekeliruan memahami hadits : *“dunia tidak bersih bagi orang mukmin, bagaimana ia bersih walhal ia adalah penjara dan bencana baginya dan surga bagi orang kafir”*. (HR. Ibnu Lial dari Anas).<sup>7</sup>

Pemandangan seperti ini sontak memunculkan kesan bahwa *“Islam ini sangat naif”*. Jika generasi muslim saat ini terlihat dengan potret semacam ini, apa yang ada dalam benak kita ketika berfikir Islam sepuluh atau duapuluh tahun mendatang ?

Dalam upaya memberikan solusi pemecahan masalah dalam perspektif filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman, penulis menghadirkan beberapa pemikiran dari para filosof muslim kontemporer, seperti : Abid Al-Jabiri, Abdul Karim Soroush, Muhammad Syahrur, Omid Safi, dan Jaser Auda. Kehadiran tulisan ini paling tidak diharapkan sebagai bahan renungan bagi pemikir ummat ini.

#### 1. Tradisi keberagamaan Terbentuk Dari Nalar Beragama

Jawaban atas pertanyaan nomor 1 pada bagian awal tulisan ini adalah banyaknya ummat Islam yang telah gagal memahami ajaran Islam itu sendiri atau dikatakan gagal dalam beragama, tidak mampu mewujudkannya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.

Jaser Auda melihat tradisi kenabian dari tiga sisi, yakni ; *pertama*, Nabi sebagai pembawa risalah kenabian yang segala ketetapanannya terkait dengan hukum yang harus diikuti seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya. *Kedua*, Nabi sebagai seorang hakim dan pemimpin yang dijadikan sebagai rujukan hukum selama apa yang beliau katakan dan praktekkan itu ada korelasinya dengan penegakan hukum baik *wajib, sunnah, haram*,

*makruh*, dan *mubah*. Ketiga, Nabi sebagai pribadi yakni selaku manusia biasa yang memiliki keunikan individu dengan bentuk fisik dan jiwa yang memperlihatkan cara-cara keseharian beliau dalam menjalani hidup sehari-sehari dalam berpakaian, makan dan minum, menggunakan transportasi, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Tradisi kenabian yang difahami hanya secara tekstual kemudian diikuti tanpa pemahaman yang baik terhadap sistem yang membentuknya, akan menjadi taklid tak beralasan. Jika ini dijadikan sumber pengetahuan, maka artinya ummat Islam tidak berbeda dengan kaum Badui Arab yang menurut Al-Jabiri hanya mengambil pemahaman dari pendekatan epistemologi *bayani* yang tidak membawa kemajuan, sementara konteks zaman telah mengalami perubahan. Epistemologi *bayani* hanya memahami obyek secara tekstual sedangkan epistemologi *burhani* memahami berdasarkan filosofinya. Realitas menurutnya meliputi alam, sejarah, sosial, dan budaya yang diungkap melalui ilmu lisan (retorika) dan ilmu mantiq (logika).<sup>9</sup>

Dalam perspektif Muhammad Syahrur, tradisi kenabian sebagaimana juga teks Al-Qur'an dapat dianggap sebagai *being/kaynunah* akan mengalami keadaan berproses/*sayrurah/proces* dan keadaan jadi (*becoming*)/*shayrurah*. Tradisi ini menurutnya, akan senantiasa mengalami perkembangan terutama dari sisi pemaknaan yang menghasilkan suatu makna tradisi yang baru sesuai dengan perkembangan zaman sehingga muncullah berbagai ilmu baru sebagaimana kebutuhan manusia pada masa tersebut.<sup>10</sup>

Agar masyarakat muslim tidak terpaku pada pemahaman tekstual yang kaku, maka tradisi keberagamaan termasuk materi Pendidikan Agama Islam harus menyediakan ruang yang cukup untuk melakukan dialog dengan perkembangan zaman dan memberikan keleluasaan terhadap akal untuk mendayagunakan kemampuan kritisnya agar sikap beragama kaum muslimin benar-benar mewujudkan visi *rahmatan lil 'alamin*.

## 2. Authoritarisasi Keilmuan Dalam Islam



Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri saat ini harus dapat dipertanggung jawabkan oleh suatu otoritas keilmuan agama yang telah berlangsung sekitar duapuluh tahunan silam, sebagaimana hasil penelitian Prof. Michael H. Herth dari Harvard University.

Jika ditarik jarum jam ke belakang, maka duapuluh tahunan silam itu akan memunculkan angka 1990an di mana kondisi ummat Islam sangat tersudut oleh negara Barat terutama Amerika Serikat yang melakukan infasi ke Iraq, Afghanistan dan negara Islam lainnya. Era ini memang merupakan era yang cukup suram bagi masyarakat muslim dunia.

Keadaan pada saat itu, kemungkinan besar akan menjadi awal strategi baru dalam doktrin keagamaan untuk menanamkan militansi Islam untuk melakukan "balas dendam" atas kekejaman itu. Akan tetapi karena tidak diimbangi dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, upaya ini nampaknya akan sia-sia. Dan kondisi menjadi lebih parah ketika para *author* berbicara atas nama Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan *transedent* menurut kepentingan yang mereka fahami sendiri. Terjadilah pemaksaan kehendak dalam memaknai pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits untuk dikonsumsi oleh para *readers*.

Kesalahan besar yang kemudian mengundang Khaleed Abou El-Fadl untuk mengemukakan konsep hermeneutikanya dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Kesalahan para *author* itu tidak hanya merugikan agama Islam secara makro, tetapi juga bagi para pemeluknya utamanya kaum perempuan. Inilah yang membuatnya menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Speaking In God's Name : Islamic Law, Authority, and Women*".

Dunia telah berubah, kebutuhan dan persoalan hidup telah berubah pula, maka pemahaman teks al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya oleh kemampuan beberapa *author* yang seakan mengunci mati makna firman Tuhan. Dalam memahami makna pesan teks itu, dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu yang dipandang memiliki otoritas keilmuan sehingga telah mengklaim

diri sebagai agen khusus Tuhan (*author*) yang harus ditaati oleh para pembaca teks<sup>11</sup> (umat Islam).

Kenyataan ini tentu sekali akan melahirkan orang-orang yang berfikir sangat picik dan secara mudah akan bertindak secara massiv di bawah kendali tanpa menggunakan potensi akalinya untuk memahami ide moral yang terdapat dalam teks ajaran agama.

Dengan demikian, maka sikap umat Islam akan sulit melalukan interaksi dengan pihak luar apalagi dunia Barat yang telah berada di posisi lebih maju peradabannya dari peradaban Islam saat ini. Jika tidak terbuka terhadap ilmu sekunder, maka pendidikan kita akan tetap berada dalam *kejumudan*. Oleh karenanya, muslim harus berfikir progresif dalam arti siap menerima kritik dan mengeritik, terbuka terhadap sumber lain, dan tetap terikat pada ortodoksi Islam.<sup>12</sup>

Ummat Islam harus dididik dengan pendidikan yang disamping melestarikan nilai-nilai *transendental* juga harus secara terbuka mengakomodir nilai-nilai dari sumber sekunder. Tidak cukup hanya dengan ilmu-ilmu agama Islam seperti ; ushul fiqh, fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu lainnya, tetapi diperlukan juga ilmu-ilmu umum lainnya semisal sosiologi, filsafat, psikologi, sains, kedokteran, dan lain sebagainya serta berorientasi kepada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi modern, untuk membuat Islam menjadi bangkit dan maju.

Bukan sekedar reformasi pemikiran yang diperlukan, bahkan menurut hemat penulis, Islam membutuhkan revolusi cara berfikir dalam era global demi mempertahankan eksistensinya sebagai agama yang sempurna.

### 3. Dunia Pendidikan Islam Mengalami Krisis Keilmuan

Dunia pendidikan Islam baik informal, formal maupun nonformal, telah mengalami masa krisis ilmu akibat krisis moral yang terjadi nyaris di seluruh lembaga negara. Dampak dari krisis moral ini ternyata tidak hanya dirasakan di lingkungan lembaga

tersebut, tetapi bagaikan kasus Bank Century yang berdampak sistemik.

Korupsi, Kolusi dan Nepotisme tidak hanya menjadi “tradisi” lembaga pemerintahan dan lapangan usaha, tetapi telah menular ke lembaga-lembaga pendidikan kita termasuk lembaga pendidikan Islam. Banyak sekali kasus penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah favorit yang dilakukan tidak berdasarkan prestasi akademik dan nonakademik, tetapi berdasarkan kedekatan, pendekatan, dan pendapatan. Menjadi pendaftar perguruan tinggi berkelas tidak perlu resah hanya karena nilai di bawah standar, tetapi resahlah jika uang tidak mampu disiapkan sebagai “pelicin” jalan masuk ke sana.

Kalau lembaga pendidikan telah memberlakukan “tradisi” seperti ini, maka apa jadinya transaksi keilmuannya nanti. Dapatkah dipercaya para lulusannya ? dapatkah dipercaya para pendidikannya ikhlas ? dapatkah dipercaya pengabdianannya untuk bangsa dan negara menjadi tulus ?

Lembaga pendidikan dan dunia pendidikan kita sudah dilanda krisis ilmu lebih dahsyat dari krisis moneter yang telah menimpa negara-negara Asia Tenggara khususnya Indonesia di era 1998. Krisis moneter hanya menimpa sektor ekonomi dan sedikit berdampak pada stabilitas nasional, tetapi krisis ilmu di dunia pendidikan akan berdampak seumur dunia. Maka sejak disadari adanya, harus segera dihentikan.

## **MODEL PENDIDIKAN ISLAM IDEAL MASA DEPAN**

Islam mengandung nilai-nilai universal dalam seluruh ajarannya karena agama ini diturunkan dari sisi Allah swt yang menciptakan universalitas itu. Keadilan, kebaikan, kebenaran, hak asasi, kemanusiaan, sains, pluralitas, dan lain sebagainya memiliki tempat yang aman dalam ajaran al-Qur’an. Tinggal bagaimana menggali sumber-sumber tersebut dan memaknai signal-signal yang telah diletakkan oleh Allah swt dalam titik-titik tertentu.

Manusia dibekali dengan akal fikiran dan kemampuan yang luar biasa untuk melakukan kajian-kajian melebihi makhluk lainnya di alam semesta ini. Kemampuan yang harus didayagunakan dengan optimal dan sistematis akan membawa manusia kepada kemajuan. Karena sesungguhnya Allah mewariskan bumi beserta isinya ini kepada hambaNya yang sholeh<sup>13</sup>. Hamba Allah yang sholeh adalah mereka yang pantas dan patut menerima warisan karena upaya yang mereka lakukan sejalan dengan hukum alam yang telah ditetapkan olehNya. Hamba yang sholeh inilah yang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mendayagunakan kemampuan manusiawi itu telah ditunjukkan oleh Allah baik dalam bahasa *qauliyyah* maupun *kauniyyah*. Mereka yang berhak atas bumi ini adalah mereka yang mengikuti petunjuk-petunjukNya dengan benar dan jika mereka salah dan melanggar hukum alam yang telah ditetapkan, niscaya akan ditimpa oleh bencana.<sup>14</sup>

Maka memaknai petunjuk Allah di muka bumi ini harus dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan epistemologi<sup>15</sup> yang integratif dan terkoneksi satu sama lain sebagai sebuah sistem<sup>16</sup> yang terus berproses dalam sirkulasi triodik<sup>17</sup> dengan prinsip berfikir muslim progresif<sup>18</sup>.

Pendidikan Islam harus diarahkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan keilmuan dalam segala bidang. Maka peranan pemerintah sebagai pemangku kebijakan adalah menyediakan anggaran yang memadai untuk meningkatkan kinerja para peneliti, memotivasi para mahasiswa, mensupport para dosen dan guru besar, dan memberikan harga yang tinggi bagi prestasi keilmuan.

Dalam Islam khususnya harus diciptakan dan dipupuksuburkan tradisi-tradisi ilmiah agar generasi mudanya mulai belajar menjadi pencipta teknologi bukan hanya sebagai pemanfaat teknologi ciptaan orang lain. Dengan upaya inilah Islam benar-benar menjadi *ummatan wasathan*<sup>19</sup> dan mewujudkan peranan Rasulullah saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari potret buramnya ummat Islam sejak menjelang akhir abad ke-20 sampai di era modern ini, yang paling patut dipersalahkan adalah pendidikan Islam itu sendiri dengan segala sistemnya yang ada yang selama kurun waktu yang cukup panjang telah terlena dengan penggalian ilmu pengetahuan melalui epistemologi *bayani* dan menunggu datangnya *irfani* sehingga sulit sekali menjangkau kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pihak yang harus bertanggung jawab paling utama adalah para pemegang otoritas yang telah mengekang ummat dalam lingkup ilmunya sehingga kehidupan ummat Islam cenderung berada dalam taklid buta tanpa daya kritis yang boleh diajukan. Merekalah yang telah melakukan transendentalisasi produk-produk manusia sebagai titah Tuhan sehingga terkesan mereka sebagai agen khusus Tuhan di muka bumi.
3. Perbaikan hanya dapat dilakukan dari titik mana kerusakan itu dimulai, yakni dari titik pendidikan Islam mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang paling berperan sebagai agen perubahan sosial adalah pendidikan tinggi yang memiliki tiga tingkatan yakni strata 1, strata 2, dan strata 3.
4. Perbaikan akan dilakukan dengan melakukan revolusi pemikiran dengan mendayagunakan akal fikiran untuk mengkaji signal-signal Tuhan di alam semesta secara kritis dan sistematis menurut hukum alam yang telah ditetapkan.
5. Ummat Islam dapat berperan penting dalam peradaban dunia ketika ia sudah menjadi ummat manusia yang sholeh yang tunduk pada Tuhan dengan melakukan tindakan-tindakan yang patut dipuji karena telah menjaga keseimbangan alam semesta. Saat seperti inilah akan terwujud slogan *baldatun thoyyibatun wa Rabbun Gafur*.<sup>21</sup>

6. Kegagalan para ulama dan cendikiawan muslim dalam upaya membawa Islam kepada kemajuan dan kebangkitannya adalah karena mereka telah larut dalam kotak-kotak yang diciptakannya sendiri. Keilmuan mereka telah memenjarakan ummat dalam pengaruhnya masing-masing hanya untuk kepentingan duniawi – kalau bukan hanya material – yang bersifat sementara.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1939

Al-Hasyimi Beik, Sayyid Ahmad, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah*, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, 1948.

Auda, Jaser, *A System Approach To Islamic Juridical Theories*, (pdf)

El-Fadl, Khaleed Abou, *Speaking In God's Name : Islamic Law, Authority, And Women*, Oxford, Oneworld Publication, 2003.

Hasan, M.Arfan Mu'ammam Abdul Wahid dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/outsider*, Yogyakarta, Ircisod, 2013.

Muhammad Abid Al-jabiri, *Bunyah al-'Aql Al-'Arabi : Dirosah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nizham al-ma'rifah Fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, Beirut, Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi, 1993.

-----, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut, Al-Markaz Al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991.

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Mizan, Bandung, 2008.

Syahrur, Muhammad, *Nahwu Ushul al-jadidah li Al-Fiqh al-Islam : Fiqh al-mar'ah*, Damaskus, Al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.

Safi, Omid, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, And Pluralism*, England, OneWorld Publications, 2003.

## ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup> QS. Al-Hujurat (49) : 6
- <sup>2</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Mizan, Bandung, 2008, hal. 26.
- <sup>3</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 147
- <sup>4</sup> QS. Al-Isra' (17) : 81, lafaz *zahuuqa* memiliki wazan yang sama dengan *thahuura* yang mengandung makna suci lagi menyucikan.
- <sup>5</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 42
- <sup>6</sup> M. Arfan Mu'ammam Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/outsider*, hal. 398-399
- <sup>7</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Beik, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah*, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, indonesia, 1948, hal. 90
- <sup>8</sup> M. Arfan Mu'ammam Abdul Wahid Hasan, dkk, *op.cit*, hal. 403
- <sup>9</sup> Muhammad Abid Al-jabiri, *Bunyah al-'Aql Al-'Arabi : Dirosah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Nizham al-ma'rifah Fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, Beirut, Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-'Arabi, 1993, hal. 105-106
- <sup>10</sup> Muhammad Syahrur, *Nahwu Ushul al-jadidah li Al-Fiqh al-Islam : Fiqh al-mar'ah*, Damaskus, Al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000, hal. 55
- <sup>11</sup> Hermeneutika Abou El-Fadl yang menghendaki adanya negosiasi antara *author*, *teks*, dan *reader* dalam penafsiran maksud pengarang dan salah satu dari ketiga unsur ini tidak boleh ada yang dominan dalam menentukan makna.
- <sup>12</sup> Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, And Pluralism*, England, OneWorld Publications, 2003, hal. 5-15
- <sup>13</sup> QS. Al-Anbiya (21) : 105
- <sup>14</sup> QS. Al-A'raf (7) : 100
- <sup>15</sup> Epistemologi Abid Al-jabiri
- <sup>16</sup> Jaser Auda dengan teori *a system aproach*
- <sup>17</sup> Filsafat proses Muhammad Syahrur
- <sup>18</sup> Muslim Progresif Omid Safi

<sup>19</sup> QS. Al-baqarah (2) : 143

<sup>20</sup> Qs. Al-Anbiya (21) : 107

<sup>21</sup> QS. Al-Saba (34) : 15